



UPAYA GURU MENANGGULANGI DYSARTHRIA MELALUI METODE BERNYANYI PADA KELOMPOK BERMAIN

Dwiyani Anggraeni

Fakultas Keguruan Dan Tarbiyah Universitas Pelita Bangsa

dwiyanianggraeni@pelitabangsa.ac.id

<https://jurnal.staim-probolingo.ac.id/index.php/Al-Athfal>

Abstract:

Children aged 4–6 years are in the preschool stage, which is a crucial period in language development. At this stage, children's language skills develop rapidly, marked by increased fluency and vocabulary. However, disorders in this system can cause obstacles to language development, one of which is dysarthria. Dysarthria is a speech disorder that affects articulation skills, making it difficult for others to understand what the sufferer says. This condition can hinder communication and impact children's self-confidence and social skills. This study aims to describe the use of singing methods to help overcome dysarthria in early childhood. The method used is a qualitative descriptive study with data collection techniques in the form of observation, interviews, and documentation. The singing method was chosen because it can provide enjoyable stimulation and train children's articulation, pronunciation, and speech motor coordination skills. The results of the study indicate that the application of the singing method can help improve the speech skills of children with dysarthria. Through singing activities, children become more active, confident, and able to pronounce words more clearly. Thus, the singing method can be an effective learning alternative to help overcome dysarthria in early childhood.

Keywords: *early childhood; language development; speech disorders; dysarthria; singing methods.*

Abstrak:

Anak usia 4–6 tahun berada pada tahap prasekolah yang merupakan periode penting dalam perkembangan bahasa. Pada tahap ini, kemampuan berbahasa anak berkembang pesat ditandai dengan meningkatnya kelancaran berbicara dan bertambahnya kosakata. Namun, gangguan pada sistem tersebut dapat menyebabkan hambatan perkembangan bahasa, salah satunya adalah dysarthria. Dysarthria merupakan gangguan bicara yang memengaruhi kemampuan artikulasi sehingga ucapan penderita sulit dipahami oleh orang lain. Kondisi ini dapat menghambat komunikasi serta berdampak pada kepercayaan diri dan kemampuan bersosialisasi anak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan metode menyanyi dalam membantu mengatasi gangguan dysarthria pada anak usia

ARTICLE HISTORY

Received 03 Des 2024

Revised 20 Des 2024

Accepted 25 Des 2024

dini. Metode yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode menyanyi dipilih karena mampu memberikan stimulasi yang menyenangkan serta melatih kemampuan artikulasi, pelafalan, dan koordinasi motorik bicara anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode menyanyi dapat membantu meningkatkan kemampuan berbicara anak yang mengalami dysarthria. Melalui kegiatan menyanyi, anak menjadi lebih aktif, percaya diri, dan mampu mengucapkan kata-kata dengan lebih jelas. Dengan demikian, metode menyanyi dapat menjadi alternatif pembelajaran yang efektif untuk membantu mengatasi gangguan dysarthria pada anak usia dini.

Kata Sandi: anak usia dini; perkembangan Bahasa; gangguan bicara; dysarthria; metode menyanyi.

PENDAHULUAN

Anak usia 4-6 tahun berada pada tahap pra-sekolah yang merupakan tahap penting dalam perkembangan anak. Pada tahap ini, perkembangan bahasa anak meningkat dengan kemampuan berbicara yang lebih lancar dan kosakata yang lebih banyak. Menurut Harimurti dalam Nur Afifa Kifriyani (2020:35), tahapan pemerolehan bahasa yang dimulai dari meraban, mengoceh, dan mengucapkan kata-kata pertama dan menggabungkan kata menjadi kalimat dan mencapai kefasihan penuh.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa di Indonesia, prevalensi gangguan berbicara berupa keterlambatan bahasa dengan kosakata ekspresif kurang dari 50 kata dan atau tidak adanya kombinasi kata yang diperkirakan terjadi 15% pada anak usia 24-29 bulan, (Eka Airlangga, 2019:2). Prevalensi gangguan berbicara pada hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada sebagian anak yang mengalami keterlambatan dalam pemerolehan bahasa. Hal ini dapat mempengaruhi kemampuan mereka dalam berkomunikasi, terutama dalam hal berbicara. Pemerolehan bahasa yang baik sangat penting bagi anak-anak karena dapat memengaruhi cara mereka berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain. Menurut Chaer (2003:167), pemerolehan bahasa berkaitan dengan proses alami mengembangkan kemampuan dalam bahasa pertamanya, sedangkan pembelajaran bahasa terkait dengan penguasaan bahasa kedua.

Gangguan berbicara memang sering terjadi pada anak usia dini. Hal ini terjadi karena setiap anak memiliki perkembangan berbicara yang berbeda-beda, namun ada beberapa anak yang mengalami keterlambatan berbicara yang cukup lama, seperti memiliki lidah pendek atau mengalami cadel, yang bisa berlanjut hingga dewasa. Dysarthria atau cadel adalah gangguan atau kesulitan dalam

mengartikulasikan suara atau ujaran. Gangguan ini disebabkan karena kelumpuhan, kelemahan, kekakuan, atau gangguan koordinasi otot alat ucap yang terjadi akibat gangguan pada sistem saraf pusat. Akibatnya, produksi suara dan pengucapan kata-kata menjadi tidak jelas. Kusumoputro (1991:12) menjelaskan bahwa gangguan berbicara, seperti gangguan artikulasi suara dan gangguan kelancaran (fluensi), berkaitan dengan gangguan aksi neuromuskuler yang diperlukan untuk fonasi, respirasi, artikulasi, resonansi, lafal, dan prosodi. Penelitian ini difokuskan pada anak yang mengalami *Dysarthria* oleh karena gangguan berbicara yang disebabkan oleh faktor lingkungan bukan karena kerusakan organ berbicara.

Bahasa merupakan kebutuhan utama bagi setiap manusia. Bahasa harus dikembangkan dan dilatih agar anak dapat memiliki kemampuan berbahasa yang baik. Bahasa memiliki berbagai manfaat bagi anak. Anak yang memiliki Bahasa yang baik akan dapat berkomunikasi dan menjalin relasi dengan orang lain (Amelia, 2019). Menurut Chomsky pemerolehan bahasa pada seorang anak sudah diperoleh sejak lahir karena setiap anak memiliki *Language Acquisition Device* (LAD) di mana semua anak akan mengalami perkembangan bahasa dalam porsi yang sama, apabila ada kerusakan pada LAD maka akan terjadi masalah dalam perkembangan bahasa (Chomsky, 2006).

Darjowidjojo menyatakan bahwa pemerolehan bahasa diartikan sebagai suatu penguasaan bahasa yang tidak hanya berkaitan dengan kemampuan pelafalan akan tetapi juga menghubungkan antara bentuk bahasa dengan makna bahasa yang terkandung dalam suatu kalimat. Ada dua hal yang harus dipertimbangkan dalam pemerolehan bahasa yaitu kemampuan memproduksi bunyi Bahasa dan kemampuan membedakan makna kata secara konsisten (Darjowidjojo, 2003). Tahapan perkembangan Bahasa anak dibagi menjadi Bahasa lisan dan Bahasa tulis. Bahasa lisan adalah Bahasa yang dikemukakan langsung kepada orang lain. Bahasa tulis adalah Bahasa yang berupa tulisan. Tahapan membaca seorang anak terdiri dari tahapan fantasi (*magic stage*), tahapan pembentukan konsep diri (*self concept stage*), tahapan membaca gambar (*bridging reading stage*), dan tahapan membaca lancar (*independent reading stage*) dalam Suyanto (Suyanto, 2005).

Gangguan dysarthria adalah gangguan yang dialami pada fonem tertentu yang biasa terjadi pada anak-anak namun dapat pula terjadi pada orang dewasa. Pada anak-anak *dysarthria* gangguan terjadi karena proses pembentukan alat bunyi belum sempurna. *Dysarthria* pada umumnya ditandai dengan pengucapan fonem "r" yang tidak sempurna sehingga terdengar seperti huruf "l" (Chaer A., 2003). Gangguan *dysarthria* akan mengganggu komunikasi anak karena pengucapan anak yang *dysarthria* akan sulit untuk dipahami untuk oleh orang lain, terutama pada anak gangguan *dysarthria* yang akut (Chaer A., 2009).

Gangguan *dysarthria* ini disebabkan oleh faktor fisiologis (anatomi anggota tubuh) yang disebabkan oleh ankyloglossia (lidah pendek) dan faktor neurologis

(gangguan pada syaraf otak) yang dapat terjadi karena terjadi trauma atau cedera pada kepala. Gangguan *dysarthria* menyebabkan hambatan dalam komunikasi pada penderita dimana orang lain sulit memahami pesan dari perkataan penderita *dysarthria*. Hal ini akan dapat menimbulkan rasa rendah diri dan tidak percaya dalam menjalin hubungan sosial dengan orang lain (Firiani, 2020).

Dysarthria merupakan masalah yang sering terjadi pada pemerolehan Bahasa untuk anak usia dini. *Dysarthria* akan dianggap sebagai suatu hal yang wajar apabila tidak terjadi dalam jangka waktu yang panjang (Setiawan, 2023). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sundoro menunjukkan bahwa pola tutur kata pada penderita *dysarthria* mengalami masalah pada fonem kontoid yaitu letak artikulasi pada bagian lidah mulai dari ujung hingga pangkal. Masalah ini dapat terjadi karena lidah yang pendek dan cedera yang terjadi pada bagian kepala (Sundoro d., 2020).

Penelitian ini sejalan dengan pendapat dari Suharsono yang menyatakan bahwa anak usia 4-6 tahun diharapkan sudah menguasai beberapa bunyi huruf konsonan yang harus dikuasai yaitu huruf konsonan yaitu b,c,d,f,g,h,j,k,l,m,n,p,q,r,s,t,v,x dan y “kemudian huruf vocal yang terdiri dari a,e,i,o, dan u serta mampu membedakan bunyi bahasa untuk membentuk keaksaraan anak (Suharsono, 2005). Dalam Kamus Bahasa Indonesia metode adalah suatu cara yang teratur yang digunakan untuk melaksanakan pekerjaan agar mencapai tujuan yang telah ditentukan (Depdikbud, 2015). Metode pembelajaran adalah cara-cara yang digunakan untuk menyajikan bahan pembelajaran kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran (Hamburi, 2009). Metode pembelajaran adalah jalan yang dilalui untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran (M.Arifin, 2009). Metode pembelajaran adalah suatu cara yang sistematis dan terukur untuk mencapai tujuan, prinsip dan paraktik-praktik pembelajaran (Nuraini, 2010). Metode pembelajaran adalah cara atau sistem pendidikan yang digunakan untuk membimbing dan memungkinkan individu belajar sesuai dengan bakat dan kemampuan masing-masing (Asra, 2010).

Montessori mengemukakan pendapat bahwa ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan suatu metode pembelajaran adalah sebagai berikut :a) mempersiapkan lingkungan belajar yang kondusif, b) mengajarkan materi pembelajaran secara konkret sehingga mudah diterima dan dipahami oleh anak, c) memperhatikan minat, kebebasan dan keterbatasan yang di miliki anak, d) mengembangkan tanggung jawab dan kemandirian pada anak, e) memperhatikan aspek dan pola perkembangan anak yang berbeda satu dengan yang lain, f) mengajarkan dan membiasakan anak untuk menaruh rasa hormat kepada orang lain baik teman sebaya dan orang dewasa yang berada di sekitar anak, dan g) memperhatikan aktivitas dan bahasa anak selama mengikuti pembelajaran di sekolah (Davies, 2019).

Metode menyanyi adalah suatu sistem pembelajaran yang menggunakan syair lagu untuk mengajarkan suatu materi pada anak. Metode menyanyi paling

banyak digunakan dalam pembelajaran anak usia dini karena dapat membangkitkan semangat belajar, mengembangkan rasa percaya diri, dan memperkenalkan kosakata baru untuk menambah perbendaharaan kosakata anak. Tahapan dalam melaksanakan metode menyanyi yaitu: tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap penilain (Gendrowati, 2012). Syarat yang harus diperhatikan dalam metode menyanyi yaitu: tema lagu, memberikan rasa kegembiraan pada anak, syair sederhana dan berulang serta mengandung unsur pendidikan dan memberikan penghargaan kepada anak (Arzad, 2017).

Kelebihan dari metode menyanyi adalah mudah diingat anak, dapat mengurangi rasa cemas, dan dapat meningkatkan rasa percaya diri pada anak. Kekurangan pada metode menyanyi adalah guru kurang memperhatikan karakteristik anak dan irama lagu kurang gembira sehingga tidak dapat memotivasi anak untuk mempelajari lagu tersebut. Langkah-langkah yang harus diperhatikan dalam metode menyanyi adalah menentukan tujuan, menentukan pokok bahasan lagu, guru harus memberikan contoh terlebih dahulu cara menyanyikan lagu baru kepada anak, dan merancang penilaian anak bernyanyi (Kamtini, 2005).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian Kualitatif. Subjek dalam penelitian ini merupakan orang-orang yang berkaitan dengan latar penelitian untuk dimintai informasi mengenai kondisi penelitian. Berdasarkan judul penelitian maka responden yang dipilih dalam penelitian ini adalah: Guru kelas akan dijadikan peneliti sebagai subjek penelitian guna memperoleh data tentang pengalaman mengajar kemampuan bahasa pada anak dengan gangguan berbicara. Kemudian siswa yang bersekolah di KB Nurul Iman yang berjumlah 5 siswa, terdiri dari 1 siswa perempuan dan 4 siswa laki-laki. Pengumpulan data penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi, wawancara, dan catatan lapangan. Hasil dari data penelitian akan dideskripsikan dan dinarasikan sebagai hasil pengamatan dan perkembangan terhadap proses penelitian.

HASIL PENELITIAN

Penelitian telah dilakukan pada subjek penelitian dengan subjek penelitian terdiri dari lima siswa yang memiliki masalah dysarthia dengan cakupan masalah mengalami kesulitan mengucapkan pelafalan dan pengucapan beberapa huruf. Dilihat dari: 1) Perencanaan pembelajaran. 2) Pelaksanaan metode bernyanyi, 3) Kemampuan berbicara anak.

1. Perencanaan Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti di Kelompok Bermain Nurul Iman, diketahui bahwa guru telah melakukan perencanaan pembelajaran sebagai upaya menanggulangi dysarthria pada anak

melalui metode bernyanyi. Perencanaan tersebut diawali dengan penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yang memuat kegiatan bernyanyi sebagai salah satu strategi untuk mengembangkan kemampuan bahasa dan bicara anak. Dalam perencanaan pembelajaran, guru memilih lagu-lagu yang sederhana, memiliki lirik yang mudah diucapkan, serta mengandung pengulangan kata-kata tertentu agar anak lebih mudah menirukan bunyi dan pelafalannya. Guru juga menyesuaikan pemilihan lagu dengan tema pembelajaran yang sedang berlangsung sehingga kegiatan bernyanyi tidak hanya melatih kemampuan bicara, tetapi juga membantu anak memahami materi pembelajaran. Selain menentukan lagu yang akan digunakan, guru menyiapkan media pendukung berupa gambar, kartu kata, dan gerakan sederhana yang disesuaikan dengan isi lagu. Media tersebut dirancang untuk menarik perhatian anak dan membantu mereka memahami makna kata yang diucapkan saat bernyanyi. Guru juga merencanakan pemberian contoh pelafalan yang jelas dan perlahan agar anak yang mengalami kesulitan berbicara dapat mengikuti dengan lebih mudah.

Berdasarkan hasil wawancara, guru mengungkapkan bahwa perencanaan kegiatan bernyanyi dilakukan secara rutin karena metode ini dianggap efektif dalam memberikan stimulasi pada organ bicara anak. Guru juga mempertimbangkan kondisi dan kemampuan masing-masing anak sehingga kegiatan yang dirancang dapat dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan perkembangan mereka. Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran yang dilakukan guru dalam menanggulangi dysarthria melalui metode bernyanyi di Kelompok Bermain Nurul Iman telah dipersiapkan secara sistematis melalui penyusunan RPPH, pemilihan lagu yang sesuai, penyediaan media pendukung, serta penyesuaian kegiatan dengan kebutuhan dan kemampuan anak. Perencanaan tersebut menjadi dasar pelaksanaan pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan bicara dan komunikasi anak secara optimal. Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru merencanakan penggunaan metode bernyanyi dengan memilih lagu yang sederhana, mudah diingat, dan sesuai dengan kemampuan anak. Hal ini sejalan dengan pendapat (Ruwaida et al., 2025) yang menyatakan bahwa metode bernyanyi merupakan salah satu cara pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan kemampuan bahasa anak karena melalui lagu anak dapat menirukan bunyi, kata, dan kalimat secara menyenangkan. Oleh karena itu, perencanaan kegiatan bernyanyi yang matang dapat membantu meningkatkan kemampuan komunikasi anak yang mengalami gangguan bicara, termasuk dysarthria.

2. Pelaksanaan Metode Bernyanyi

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di Kelompok Bermain Nurul Iman, pelaksanaan metode bernyanyi dilakukan secara terstruktur sebagai salah satu upaya guru dalam membantu anak yang mengalami dysarthria. Kegiatan bernyanyi dilaksanakan pada saat pembukaan, kegiatan inti, maupun penutup pembelajaran. Guru mengawali kegiatan dengan memberikan

contoh pelafalan lirik lagu secara jelas dan perlahan agar anak dapat menirukan bunyi dan kata yang diucapkan dengan tepat. Dalam pelaksanaannya, guru memilih lagu-lagu sederhana yang memiliki pengulangan kata dan kalimat sehingga memudahkan anak dalam mengikuti irama serta melatih kemampuan artikulasi. Guru tidak hanya mengajak anak bernyanyi bersama, tetapi juga memberikan kesempatan kepada anak untuk mengulang kata-kata tertentu yang dianggap sulit diucapkan. Selain itu, guru menggunakan gerakan tubuh, tepukan, dan ekspresi wajah untuk meningkatkan perhatian serta keterlibatan anak selama kegiatan berlangsung. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa anak yang mengalami kesulitan berbicara terlihat lebih aktif dan berani mengeluarkan suara ketika bernyanyi bersama teman-temannya. Guru juga memberikan pendampingan secara individual kepada anak yang mengalami hambatan dalam mengucapkan kata-kata tertentu dengan cara mengulang lirik secara perlahan dan memberikan contoh pengucapan yang benar.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan metode bernyanyi mampu menjadi media stimulasi yang efektif dalam membantu perkembangan kemampuan bicara anak yang mengalami dysarthria. Kegiatan bernyanyi yang dilakukan secara konsisten memberikan kesempatan kepada anak untuk melatih koordinasi organ bicara, memperjelas artikulasi, serta meningkatkan keberanian dalam berkomunikasi. Hal ini sejalan dengan pendapat (Srianita & Rahmi, 2025). yang menyatakan bahwa metode bernyanyi merupakan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan dapat membantu perkembangan bahasa anak melalui pengulangan bunyi, kata, dan kalimat dalam lagu. Selain itu, menurut Suyadi, kegiatan bernyanyi dapat merangsang perkembangan bahasa, memperkaya kosakata, serta meningkatkan kemampuan anak dalam mengungkapkan gagasan dan perasaan melalui komunikasi verbal. Oleh karena itu, pelaksanaan metode bernyanyi yang diterapkan guru di Kelompok Bermain Nurul Iman menjadi salah satu upaya yang efektif dalam membantu mengatasi kesulitan bicara pada anak yang mengalami dysarthria.

3. Kemampuan Berbicara Anak

Berdasarkan hasil observasi, wawancara yang dilakukan peneliti di Kelompok Bermain Nurul Iman, kemampuan berbicara anak yang mengalami dysarthria menunjukkan perkembangan setelah diterapkannya metode bernyanyi dalam kegiatan pembelajaran. Sebelum mengikuti kegiatan bernyanyi secara rutin, anak mengalami kesulitan dalam mengucapkan beberapa kata dengan jelas, artikulasi kurang tepat, serta cenderung pasif dalam berkomunikasi dengan guru maupun teman sebayanya. Setelah guru menerapkan metode bernyanyi secara berkelanjutan, terlihat adanya perubahan pada kemampuan berbicara anak. Anak mulai mampu menirukan bunyi, suku kata, dan kata-kata sederhana yang terdapat dalam lirik lagu. Pengulangan kata-kata dalam lagu membantu anak melatih koordinasi organ bicara sehingga pengucapan menjadi lebih jelas dibandingkan sebelumnya. Selain itu, anak juga menunjukkan peningkatan keberanian dalam

mengeluarkan suara dan berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa anak lebih mudah mengingat dan mengucapkan kosakata yang sering dinyanyikan. Anak yang sebelumnya hanya mampu mengucapkan satu atau dua kata mulai dapat mengikuti beberapa bagian lirik lagu dengan pelafalan yang lebih baik. Meskipun perkembangan yang ditunjukkan setiap anak berbeda-beda, metode bernyanyi memberikan stimulasi positif terhadap peningkatan kemampuan komunikasi verbal mereka.

Berdasarkan hasil wawancara, guru menjelaskan bahwa perkembangan kemampuan berbicara anak terlihat dari meningkatnya kejelasan pengucapan, bertambahnya kosakata yang digunakan, serta meningkatnya respons anak saat berinteraksi dengan guru dan teman. Guru juga menyatakan bahwa kegiatan bernyanyi membuat anak lebih percaya diri untuk berbicara karena dilakukan dalam suasana yang menyenangkan dan tanpa tekanan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa metode bernyanyi tidak hanya membantu anak dalam melatih kemampuan artikulasi, tetapi juga mendukung perkembangan bahasa dan komunikasi secara keseluruhan. Melalui kegiatan yang dilakukan secara berulang dan konsisten, anak memperoleh kesempatan untuk melatih pengucapan kata, mengembangkan kosakata, serta meningkatkan kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Hal ini sejalan dengan pendapat (A. M. Rahmi et al., 2025) yang menyatakan bahwa perkembangan bahasa anak dapat berkembang secara optimal melalui interaksi sosial dan stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Selain itu, menurut (A. Rahmi & Mahyuddin, 2020) , kegiatan bernyanyi dapat membantu anak mengembangkan kemampuan bahasa, memperkaya kosakata, dan melatih pengucapan kata secara menyenangkan. Dengan demikian, peningkatan kemampuan berbicara anak di Kelompok Bermain Nurul Iman menunjukkan bahwa metode bernyanyi menjadi salah satu strategi yang efektif dalam membantu menanggulangi dysarthria pada anak usia dini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di Kelompok Bermain Nurul Iman, dapat disimpulkan bahwa upaya guru dalam menanggulangi dysarthria melalui metode bernyanyi telah dilakukan dengan baik melalui perencanaan pembelajaran yang matang, pelaksanaan kegiatan bernyanyi yang terstruktur, serta pemberian stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan anak. Penerapan metode bernyanyi membantu anak dalam melatih pelafalan, artikulasi, dan keberanian berbicara. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berbicara pada anak yang mengalami dysarthria, ditandai dengan pengucapan kata yang lebih jelas, bertambahnya kosakata, serta meningkatnya kepercayaan diri anak dalam berkomunikasi. Dengan demikian, metode bernyanyi efektif digunakan sebagai salah satu upaya untuk membantu mengatasi dysarthria pada anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, E., (2019). *Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini melalui Metode Cerita*. Mojokerto: IKHAC.
- Arzad, A. (2017). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Press.
- Asra, S. d. (2010). *Media Pembelajaran*. Bandung: CV.Wahana Prima
- Chaer, A. (2003). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2009). *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chomsky, N. (2006). *Language and mind*. New York: Cambridge University Press.
- Darjowidjojo, S. (2003). *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Davies, S. (2019). *The Montessori Toddler*. Jogjakarta: PT Banteng Pustaka.
- Depdikbud. (2015). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Firiani, N. A. (2020). Analisis Penderita Gangguan Cadel Pada Kajian Psikoanalitik. *Jurnal Bahasa dan Sastra Pengajaran*.
- Gendrowati, I. (2012). Pendidikan Anak Usia Dini Berwawasan Lingkungan (Studi Kasus di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Bacan, Halmahera Selatan. *Jurnal Penelitian PAUD Quantum*.
- Hamburi. (2009). *Strategi dan Model Pembelajaran Aktif dan Menyenangkan*. Jogjakarta: Fakultas Tarbiyah UIN.
- Kamtini, H. (2005). *Bermain Melalui Gerak Dan Lagu di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- M.Arifin. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisiplin*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nuraini, I. (2010). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Bogor: CV Duta Grafika. Setiawan, A. S. (2023). Analisis Gangguan Cadel Pada Anak Usia 5 Tahun: Kajian Psikolinguistik. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*.
- Rahmi, A. M., Srianita, Y., & Chairul, A. K. (2025). Pelatihan Manajemen Pembelajaran Sentra Dengan Pendekatan Cultural Responding Teaching (CRT) Anak Usia Dini Pada Guru Di Kecamatan Mustika Jaya Bekasi. 9(2022), 3749–3755.
- Rahmi, A., & Mahyuddin, N. (2020). *Design & Application of Storyboard in Teaching Characters for Children Aged 6–8 Years*. 44(Icece 2019), 97–100. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200715.019>
- Ruwaida, G. A., Rahmi, A. M., & Ali, S. M. (2025). Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Anak Usia Dini Melalui Pelatihan Metode Proyek di Kabupaten Bekasi. 02(05), 141–146.
- Srianita, Y., & Rahmi, A. M. (2025). Implementasi Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Lembaga PAUD Kota Bekasi. 9, 3756–3763.
- Suharsono. (2005). *Pengembangan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini*. Jakarta Departemen Pendidikan Nasional.
- Sundoro, d. (2020). Pola Tutur Penderita Cadel dan Penyebabnya: Kajian

Dwiyani Anggraeni, Etc., Upaya Guru Menanggulangi Dysarthria Melalui Metode Bernyanyi Pada Kelompok Bermain

Psikoanalitik. *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*.

Suyanto. (2005). *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat.